

Redesain museum Biologi Yogyakarta dengan pendekatan edukasi remaja

Adi Rukamto.^{a, 1*}, Tri Yuniastuti.^a, Prawatya Widyanto ^a

a Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram Yogyakarta
1 email penulis pertama : rukamto.adi@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Museum merupakan tempat khususnya bagi pelajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, karena koleksi museum juga bisa digunakan sebagai alat peraga yang tidak ada di sekolah. Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar dan memiliki 34 buah museum yang tersebar di penjuru kota, sebagai daya tarik wisata pendidikan. Namun tidak semua museum menempati bangunan yang ideal serta pengelolaan yang baik. Museum Biologi Yogyakarta merupakan museum pendidikan hayati yang memiliki peminat yang sedikit meskipun berada di lokasi yang strategis. Hal ini karena fasilitas museum yang kurang memadai, serta bangunan yang kurang menarik. Perlu dilakukan perombakan untuk mengembalikan minat pelajar untuk berkunjung dan belajar di museum. Perombakan pada bentuk bangunan yang lebih menarik, penambahan fasilitas serta penataan ruang dan koleksi yang nyaman. Hasil yang diharapkan adalah sebuah museum yang tetap mengutamakan aspek edukasi terutama untuk remaja. Museum ini juga harus memiliki bentuk bangunan yang menarik dan bisa menjadi identitas serta daya tarik khususnya untuk remaja yang berstatus sebagai pelajar
Kata kunci: Museum Biologi Edukasi Remaja	
Key word: Museum Biologi Education Teenagers	ABSTRACT Museum is a place to seek knowledge, especially for teenagers and students, because museum's collections can be a props that students cant find in their school. Yogyakarta is known as City of Student and have at least 34 museums that spread throughout the city, this can be an educational tourist attraction. But not all the museums placed on a good building and have a good management. Museum Biologi Yogyakarta is a educational museum in a biology field that have not many enthusiast, eventhough this museum is placed in a strategic place. This is because museum itself doesn't have enough facilities and the uninteresting building. They need to renovate or redesign the museum to recover and to increase of the teenagers' enthusiasm to visit there. Redesigning the face, the building to be more interesting, adding more facilities and also organizing the space and collection to be more comfortable. The result is a museum that still focused on educational thing, especially for teenagers and students. This new museum is also need to have more interesting, iconic and attractive enough so teenagers especially those who is still a students want to come and learn something from museum's collection.

Copyright © 2019 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Museum menyediakan berbagai informasi melalui beragam koleksi yang dipamerkan. Sehingga pengunjung bisa menjadikan museum sebagai tempat untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan yang didapat di bangku sekolah. Karena di museum objek pengamatannya berupa bentuk nyata 3 dimensi, sehingga bisa dijadikan sebagai alat peraga penunjang teori. Museum juga menyediakan koleksi yang lebih lengkap dan beragam. Yogyakarta sudah lama dikenal sebagai Kota Pelajar, karena di sini terdapat banyak lembaga pendidikan yang berdiri, serta banyak fasilitas-fasilitas yang mendukung pendidikan, salah satunya adalah museum. Yogyakarta memiliki 34 buah museum menurut data Barahmus (Badan Musyawarah Museum) DIY tahun 2017. Namun tidak semua museum memiliki peminat yang tinggi. Hal ini salah satunya adalah karena fasilitas yang kurang serta museum yang kurang nyaman untuk dikunjungi.

Museum Biologi Yogyakarta adalah museum milik Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada yang terletak di Jl Sulatn Agung No. 22 Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta. Museum ini masuk kedalam kategori museum pendidikan yang berfokus pada pendidikan hayati. Koleksi yang dimiliki berupa kerangka, taksidermi, dan herbarium basah. Koleksi-koleksi ini merupakan wahana pendidikan bagi pengunjung, terutama bagi pelajar. Pengetahuan akan keanekaragaman hayati bisa diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap koleksi serta panel informasi yang ada didekat koleksi display. Selain untuk sarana pameran, museum ini juga digunakan bagi para mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian. Beberapa hasil penelitiannya dijadikan koleksi display museum. Pengunjung Museum Biologi didominasi oleh rombongan pelajar yang melakukan kegiatan karyawisata ke Kota Yogyakarta. Rombongan pelajar ini sebelumnya juga mengunjungi Museum Sudirman yang berada tak jauh dari Museum Biologi. Bus yang membawa mereka diparkirkan di Museum Sudirman karena keterbatasan lahan parkir Museum Biologi. Tiket masuknya relatif murah yaitu Rp 5.000. dengan jam operasional Senin-Kamis dari pukul 07.30-16.00 WIB; Jumat dari pukul 07.30-15.00 WIB; serta untuk hari Libur tutup, namun tetap bisa berkunjung apabila sudah membuat janji dengan pengurus museum terlebih dahulu.



Gambar 1. Museum Biologi Yogyakarta
Sumber : Analisis Prbadi, 2017

Museum Biologi Yogyakarta perlahan akan kehilangan peminat dan pengunjung apabila tidak melakukan suatu terobosan untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya pelajar. Terobosan itu bisa berupa cara penyajian koleksi yang lebih interaktif, sehingga pelajar menjadi lebih antusias untuk menikmati koleksi yang disajikan pada display pameran. Selain itu, penataan ruang yang lebih ideal serta penambahan fasilitas yang akan membuat pengunjung menjadi lebih nyaman serta betah berada di dalam museum. Juga bisa dilakukan perombakan pada fasad bangunan, supaya memiliki ciri khas dan identitas khusus yang tidak ditemukan di tempat lain. Ciri khas ini diharapkan bisa menarik minat pelajar, terutama kalangan pelajar di seluruh kota di Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer ada 3, yaitu dengan observasi atau mengamati secara langsung keadaan dan kegiatan yang ada disana. Yang kedua adalah dengan interview kepada pengurus dan pengelola, serta melakukan wawancara kepada pengunjung, terutama tentang kesan dan pesan setelah melakukan kunjungan. Dan yang terakhir adalah metode dokumentasi, yaitu pencarian data melalui dokumen-dokumen eksisting yang ada maupun dengan foto-foto lokasi untuk memudahkan proses analisa. Metode untuk mencari data sekunder adalah dengan studi literatur terhadap makalah yang berhubungan dengan tema, yaitu museum. Selain itu juga studi terhadap jurnal-jurnal ilmiah serta skripsi yang sudah pernah dibuat. Metode analisis yang akan dilakukan dalam tugas akhir ini adalah dengan metode evaluasi dan komparasi. Kegiatan analisis nantinya dilakukan secara deskriptif dan grafis. Deskriptif berupa cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta apa adanya kedalam bentuk kata-kata atau tulisan. Sedangkan metode grafis, menggunakan pendekatan grafis juga menggunakan diagram-diagram untuk menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian. Cara grafis juga digunakan untuk membandingkan dua subjek atau lebih dalam penelitian

Hasil dan pembahasan

a. Analisa kelayakan lokasi



Gambar 2. Bangunan Museum
Sumber : Analisis Prbadi, 2017

Analisa kelayakan lokasi dilakukan dengan metode SWOT. Strength. Kekuatan yang dimiliki oleh site tersebut adalah kemudahan untuk diakses, karena berada di jalan besar Kota Yogyakarta. Dekat dengan tempat wisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Jalan Sultan Agung merupakan salah satu rute yang dilewati oleh Bus Transjogja, sehingga siapapun bisa dengan mudah datang ke site ini. Serta 30 meter di sisi barat bangunan, terdapat halte bus Transjogja. Weakness. Kecamatan Mergangsan menurut peraturan RTRW Kota Yogyakarta tahun 2010-2029 merupakan kawasan yang digunakan untuk pusat administrasi kota, pusat perdagangan, jasa dan pemasaran. Sedangkan fungsi museum sendiri adalah sebagai pendukung kegiatan pendidikan. Sehingga keberadaan museum di lokasi tersebut dinilai tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Letak museum yang tepat berada di tepi jalan membuat kebisingan Jalan Sultan Agung masih mengganggu. Peredam kebisingan berupa tembok pagar dirasa kurang maksimal. Kebisingan masih bisa dirasakan terutama di area lobi museum. Selain itu, fasilitas pendukung lain seperti parkir dan taman juga dirasa masih kurang maksimal. Opportunity. Potensi dan peluang lokasi ini adalah bisa dengan mudah berkolaborasi dengan Taman Pintar untuk melakukan kegiatan pameran sementara di tempat tersebut. Potensi untuk dilirik sebagai tempat wisata, karena terletak dipusat wisata Kota Yogyakarta. Karena kemudahan akses, berpotensi banyak remaja yang datang berkunjung ke museum ini. Threat. Peminat museum berkurang karena remaja yang berkunjung ke Kota Yogyakarta lebih memilih ke tempat wisata yang dirasa lebih menarik serta dekat dengan site eksisting. Fasilitas-fasilitas pendukung yang kurang memadai pada site ini juga menjadikan salah satu faktor berkurangnya peminat. Jumlah kendaraan yang bertambah, terutama pada waktu-waktu tertentu akan semakin mengganggu pengunjung di museum. Pengunjung, terutama remaja menjadi kurang nyaman ketika menunggu di area lobi, karena kebisingan kendaraan yang lewat.

b. Analisa kelayakan ruangan

Museum Biologi memisahkan jenis koleksi menjadi beberapa zonasi dimana setiap zona memiliki ukuran ruang yang relatif sama, kecuali untuk zona diorama dan zona herbarium basah yang menempati ruangan yang lebih luas. Antar ruang terhubung oleh pintu-pintu konektor.

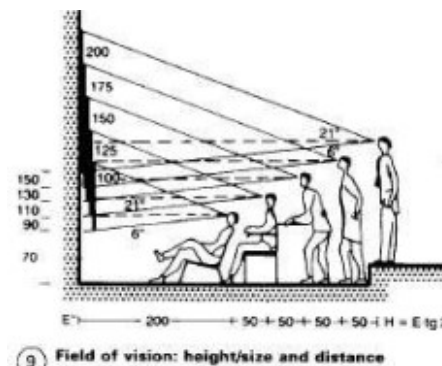


Gambar 3. Penyajian Koleksi
Sumber : Analisis Prbadi, 2017

Antar vitrin (lemari kaca untuk display koleksi) memiliki jarak yang terlalu dekat. Beberapa vitrin terletak tepat di atas lantai, sehingga apabila ingin mengamati lebih teliti, pengunjung harus jongkok bahkan duduk di lantai. Panel informasi yang ada di vitrin relatif kecil, sehingga tulisan yang ada kurang jelas terbaca oleh pengunjung. Jumlah koleksi yang makin bertambah tidak dibarengi dengan perkembangan museum, sehingga beberapa koleksi tidak tertata dengan baik. Penghawaan di ruang pameran mengandalkan penghawaan alami, beberapa jendela dibuka lebar ketika jam operasional museum. Namun jendela menghadap ke tembok bangunan lain, bukan ke arah taman maupun pepohonan asri. Jendela initerletak dekat dengan jalan samping museum, yang merupakan akses menuju ruangan penyimpanan di area belakang bangunan.

c. Analisa ruang pamer yang ideal

Ruang pamer merupakan salah satu area yang vital dalam sebuah bangunan museum. Oleh sebab itu, dalam merancang ruang pamer perlu memerhatikan beberapa hal yang bisa menarik perhatian pengunjung museum. De Chiara (2001) mengatakan bahwa ruang pamer harus bisa memperkuat dan mempromosikan barang koleksi kepada pengunjung. Layout dan sirkulasi ruang pamer juga harus fleksibel dan menawarkan kesempatan pada pengunjung untuk memilih beberapa rute. Neufert dalam bukunya Data Arsitek jilid 3, merumuskan mengenai tata letak ideal benda-benda koleksi pada ruang pamer museum yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Sudut Pandang
Sumber : Data Arsitek

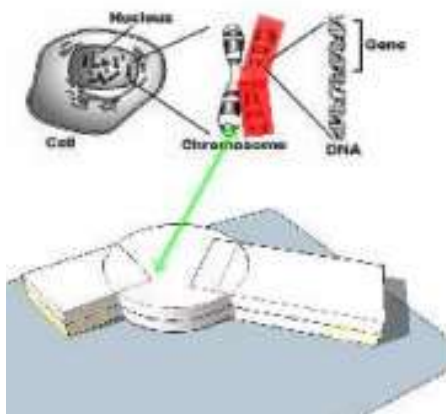
Menurut Pedoman Museum Indonesia (2008), penyajian koleksi merupakan salah satu cara komunikasi antara pengunjung museum dengan benda-benda koleksi yang dilengkapi dengan teks, gambar, foto, ilustrasi, dan pendukung lainnya. Pedoman Museum Indonesia juga menyebutkan prinsip-prinsip dalam penyajian koleksi yaitu: Penataan koleksi memiliki alur cerita atau sesuai dengan sistematika tertentu. Hal ini diharapkan bisa mempermudah pengunjung museum mendapatkan informasi terkait koleksi museum itu sendiri. Kemudian koleksi yang ditata sesuai kronologi ini harus bis sesuai dan mendukung jalan cerita. Dalam penataan koleksi ada 3 jenis cara penyajian, yaitu tematik (menata materi pameran sesuai tema dan sub tema tertentu), taksonomik (penyajian koleksi dalam kelompok atau klasifikasi tertentu) dan secara kronologis (penyusunan sesuai urutan tertentu)

d. Analisa fasilitas pendukung

Untuk mendukung upaya mengembalikan museum sebagai pusat edukasi, perlu ditambah fasilitas pendukung pada museum. Dengan adanya fasilitas ini, museum dapat dilirik oleh peminat museum dan diharapkan bisa meningkatkan jumlah pengunjung. Fasilitas pendukung pertama adalah lahan parkir yang memadai, sehingga pengunjung yang datang tidak perlu parkir di tempat yang lain yang jaraknya cukup jauh. Selain itu membuat pengawasan terhadap kendaraan pengunjung menjadi berkurang. Untuk meningkatkan edukasi dalam museum perlu ditambahkan juga sebuah perpustakaan dengan berbagai macam koleksi buku dan ensiklopedi terkait biologi. Sehingga pelajar yang telah melihat pameran bisa langsung mengecek fakta pada buku-buku yang ada. Selain perpustakaan, museum ini juga perlu ditambahkan ruang audiovisual. Dimana pengunjung bisa semakin terbuka wawasannya karena dimudahkan dengan adanya video yang diputar. Dengan audio dan video akan memudahkan pemahaman remaja akan ilmu baru yang diperolehnya.

e. Analisa Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan sebaiknya memiliki sebuah identitas yang berbeda dibandingkan bangunan-bangunan lain, bahkan berbeda dengan museum lainnya. Bentuk massa bangunan merupakan transformasi dari bentuk yang dapat mewakili unsur makhluk hidup yang ada. Dalam hal ini penulis mengambil bentuk kromosom, karena merupakan zat yang terdapat pada setiap inti sel binatang dan tumbuhan. Dalam transformasinya menjadi bangunan museum, kromosom inidipotong menjadi dua bagian, kemudian di tambah massa ke atas sehingga membentuk sebuah bentuk 3 dimensi



Gambar 5. Transformasi Bentuk
Sumber : Analisis Prbadi, 2017

Simpulan

Kesimpulan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menurut peraturan RTRW Kota Yogyakarta, museum eksisting menempati tempat yang tidak sesuai dengan tata guna lahan.
- b. Fasilitas pendukung seperti parker dan taman di museum eksisting masih kurang.
- c. Penataan display koleksi yang tidak ideal karena terbatasnya ruang.
- d. Perlu adanya redesain atau relokasi museum untuk meningkatkan minat pengunjung yang datang, terutama remaja yang masih berada dibangku sekolah
- e. Lokasi alternatif yang digunakan sebagai pusat pendidikan dan sesuai dengan RTRW Kota Yogyakarta berada di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman.
- f. Sebuah bentuk yang ikonik diperlukan oleh sebuah museum, sehingga tercipta suatu identitas yang khas.

Referensi

- Ching, Francis DK, [2008]. *Bentuk Ruang dan Tatanan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- De Chiara, Joseph; J Crosbie, Michael, 2001. *Time Saver Standards For Building Types*. Singapore : McGraw Hill Book Companies Inc.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, [2006]. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo
- Neufert, Ernest, Jilid 3. *Data Arsitek*. Jakarta : Erlangga
- Umami, Ida S.Ag & Panuju, Panut H. Drs. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- , 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.